



Okupansi Terendah Sepanjang Sejarah Perhotelan

● PHRI Keluhkan Anjloknya Kunjungan Selama Libur Nataru

YOGYA, TRIBUN - Perhimpunan Hotel dan Restoran (PHRI) DIY menyatakan okupansi dari 31 Desember 2020 sampai 2 Januari 2021 mencapai 18 persen. Jumlah ini adalah angka terendah di dalam sejarah perhotelan.

Ketua PHRI DIY, Deddy Pranowo Eryono, menyatakan bahwa menjelang akhir tahun, tingkat okupansi di DIY hanya mencapai 8 persen saja. Angka itu mulai naik dan pada 2 Januari 2021 kemarin, ia mencatat tingkat okupansi hotel di DIY mencapai 18 persen.

"Tahun ini adalah sejarah rekor terendah di perhotelan di DIY. Di tahun-tahun sebelumnya, okupansi belum pernah di bawah 40 persen," ujarnya, Minggu (3/1).

Ia menyatakan, untuk di DIY bagian tengah mengalami peningkatan sampai 40-50 persen. Namun jika dilakukan rata-rata semua wilayah, okupansi hotel hanya sampai di 18 persen saja.

"Kemarin hotel-hotel sudah menurunkan harga, meski diturunkan ternyata okupansi masih segitu. Masih banyak *cancelan*," imbuhnya.

Kebijakan pemerintah yang terkesan mendadak disebutnya menjadi alasan okupansi tersebut turun drastis. Saat disinggung tentang rencana strategi di tahun 2021, Deddy menyatakan bahwa pihaknya akan menunggu kebijakan pemerintah terbaru, sebelum melakukan rapat koordinasi.

MENURUN DRASTIS

- PHRI DIY menyatakan okupansi dari 31 Desember 2020 sampai 2 Januari 2021 mencapai 18 persen.
- Jumlah ini adalah angka terendah di dalam sejarah perhotelan.
- Ketua PHRI DIY, Deddy Pranowo Eryono, menyatakan bahwa menjelang akhir tahun, tingkat okupansi di DIY hanya mencapai 8 persen saja.
- Angka itu mulai naik dan pada 2 Januari 2021 kemarin, ia mencatat tingkat okupansi hotel di DIY mencapai 18 persen.
- "Tahun ini adalah sejarah rekor terendah di perhotelan di DIY. Di tahun-tahun sebelumnya, okupansi belum pernah di bawah 40 persen," ujarnya, Minggu (3/1).
- Ia menyatakan, untuk di DIY bagian tengah mengalami peningkatan sampai 40-50 persen. Namun jika dilakukan rata-rata semua wilayah, okupansi hotel hanya sampai di 18 persen saja.
- "Kemarin hotel-hotel sudah menurunkan harga, meski diturunkan ternyata okupansi masih segitu. Masih banyak *cancelan*," imbuhnya.
- Kebijakan pemerintah yang terkesan mendadak disebutnya menjadi alasan okupansi tersebut turun drastis.
- Saat disinggung tentang rencana strategi di tahun 2021, Deddy menyatakan bahwa pihaknya akan menunggu kebijakan pemerintah terbaru, sebelum melakukan rapat koordinasi.

GRAFIS/FAUZA RAHMAT

● ke halaman 15

Okupansi Terendah Sepanjang

● Sambungan Hal 9

Selain itu, jumlah kasus Covid-19 yang tinggi juga akan mempengaruhi strategi PHRI ke depan.

"PHRI masih trauma dalam mengatur strategi. Tiga bulan lalu kami sudah mengatur strategi, ternyata ada kebijakan yang mendadak yang menghancurkan strategi kami semua. Maka sekarang kami hanya akan menunggu sehingga dapat mengatur strategi lebih lanjut, terutama untuk menghadapi low season di Januari-Maret," bebernya.

Karena low season tersebut, maka PHRI berharap dengan adanya peningkatan dari kegiatan *meetings, incentives, conferences and exhibitions* (MICE). Ia berharap dari pemerintah daerah hingga pusat bisa memanfaatkan fasilitas

yang dimiliki PHRI untuk perputaran uang. Pun demikian, kegiatan MICE pun dapat dilakukan rata dari hotel non bintang hingga berbintang.

Dua kali lipat

Sebanyak 2.015 wisatawan mengunjungi Malioboro saat malam pergantian tahun Kamis 31 Januari 2020 lalu. Jumlah itu menurun dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya.

Kepala UPT Malioboro Ekwanto mengatakan, pada malam tahun baru 2019 tercatat terdapat sekitar 4.000 wisatawan yang mengunjungi Malioboro. Pada 2020 lalu jumlahnya merosot. Selain akibat pandemi Covid-19 juga disebabkan karena penutupan kawasan Malioboro. Ditambah masifnya pengerahan petugas dari elemen Satpol PP DIY maupun Kota.

"Pengunjung yang datang tidak signifikan juga dipengaruhi cuaca yang hujan. Sekarang juga tidak ada pesta kembang api," jelasnya.

Lebih jauh, aturan wajib *rapid test* antigen bagi wisatawan dari luar daerah juga membuat sebagian wisatawan mengurungkan niatnya untuk berwisata. "Isu *rapid test* antigen juga berpengaruh. Kemungkinan karena kesadaran diri masyarakat juga. Mereka tidak merayakan tahun baru," tambahnya.

Lebih jauh, jika dibandingkan masa libur panjang sebelumnya dengan libur Natal dan Tahun Baru (Nataru), jumlah kunjungan tetap mengalami kenaikan. "Biasanya saat libur panjang Malioboro dikunjungi sekitar 1500 orang, tetapi saat Nataru mencapai 2000 orang," katanya.

Ekwanto belum bisa merinci jumlah wisatawan yang mengunjungi Malioboro selama libur Nataru. Sebab, pihaknya masih melakukan penghitungan. "Kami baru menghitung yang malam tahun baru. Yang lainnya menunggu staf saya besok ya," terangnya. (nto/tro)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 16 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005